Mengenal Masjidil Aqsha

PUSAT BARAKAH BAGI SELURUH DUNIA

Disusun Oleh:
Sahabat Al-Aqsha dan Institut Al-Aqsa untuk Riset Perdamaian

SAHABAT AL-AQSHA

ISA
Institut Al-Aqsa untuk Riset Perdamaian

Mengenal Masjidil Aqsha

PUSAT BARAKAH BAGI SELURUH DUNIA

Institut Al-Aqsa
&
Sahabat Al-Aqsha

Jakarta, Yogyakarta, Istanbul
1438/2016

DAFTAR ISI

Pengantar	4-16
Masjidil Aqsha dari Masa ke Masa	17-23
Kompleks Masjidil Aqsha	24-25
Perjalanan Menyusuri Batas-batas Syam dan Baitul Maqdis	26-30
Penutup	31-36

PENGANTAR

BERAPA banyak dari ummat Islam yang berjumlah 1,7 miliar manusia di bumi ini mengenal Ka'bah di Makkah? Berapa banyak dari mereka yang mengetahui dan bahkan mungkin hafal seperti apa bentuk Masjid Nabawi? Banyak. Pasti banyak sekali. Makkah dan Madinah adalah bagian dari iman kita, bagian dari hati kita, dan bagian dari hidup kita.

Berapa banyak dari kita mengenal Masjidil Aqsha? Berapa banyak dari kita yang pernah mendengar atau membaca tentang sebuah kawasan yang diberkahi Allah bernama Baitul Maqdis, lokasi berdirinya Masjidil Aqsha? Mungkin tidak banyak. Tidak banyak yang tahu keistimewaan Masjidil Aqsha, dan bahkan tidak tahu yang mana sebenarnya bangunan yang disebut Masjidil Aqsha. Yang berkubah kuning keemasan? Atau yang berkubah perak kehitaman? Tidak sedikit malahan yang mengira bahwa Masjidil Aqsha adalah apa yang disebut orang di Barat sebagai The Wailing Wall atau Tembok Ratapan dimana orang-orang Yahudi menangis dan menjeduk-jedukkan kepala dalam salah satu ritual mereka.

Padahal, Masjidil Aqsha adalah bagian penting iman kita. Bagian penting sejarah ummat Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam,* bagian penting kehidupan ummat masa kini, dan akan menjadi bagian penting kehidupan ummat di masa yang akan datang. Inilah Masjid yang oleh Allah Ta'ala "dikembarkan" alias disejajarkan kedudukannya dengan Masjidil Haram di Makkah, sebagaimana terbukti dalam firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami barakahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [Surah Al-Isra' (17): 1]

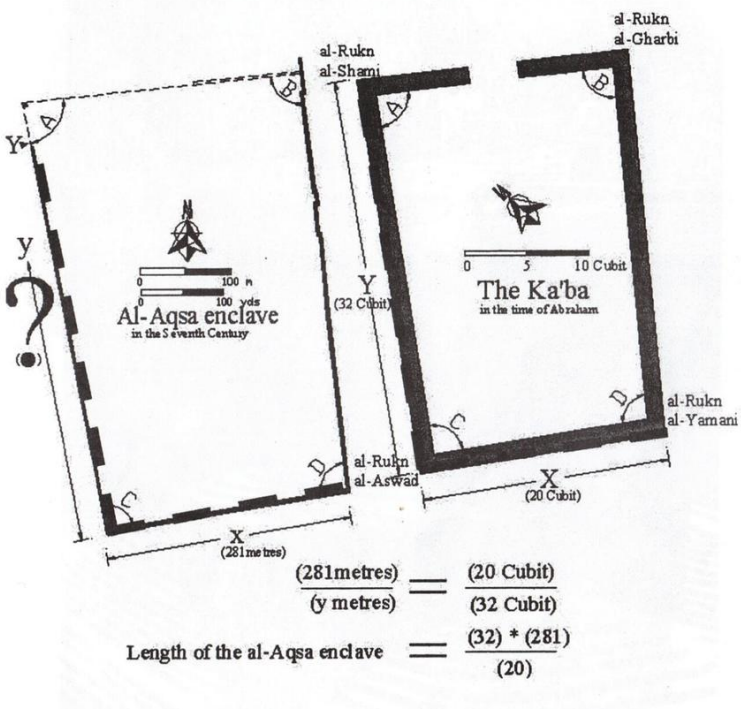

Gambar 1 Kerangka Kembar Masjidil Aqsha dengan Ka'bah.

Inilah Masjid yang tentangnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ،
وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صلى الله عليه وسلم وَمَسْجِدِ الأَقْصَى

Jangan (bersusah-payah) melakukan perjalanan (untuk beribadah) kecuali ke tiga masjid: Al-Masjidil Haram, dan Masjid Rasulullah, dan Masjidil Aqsha." [Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim]

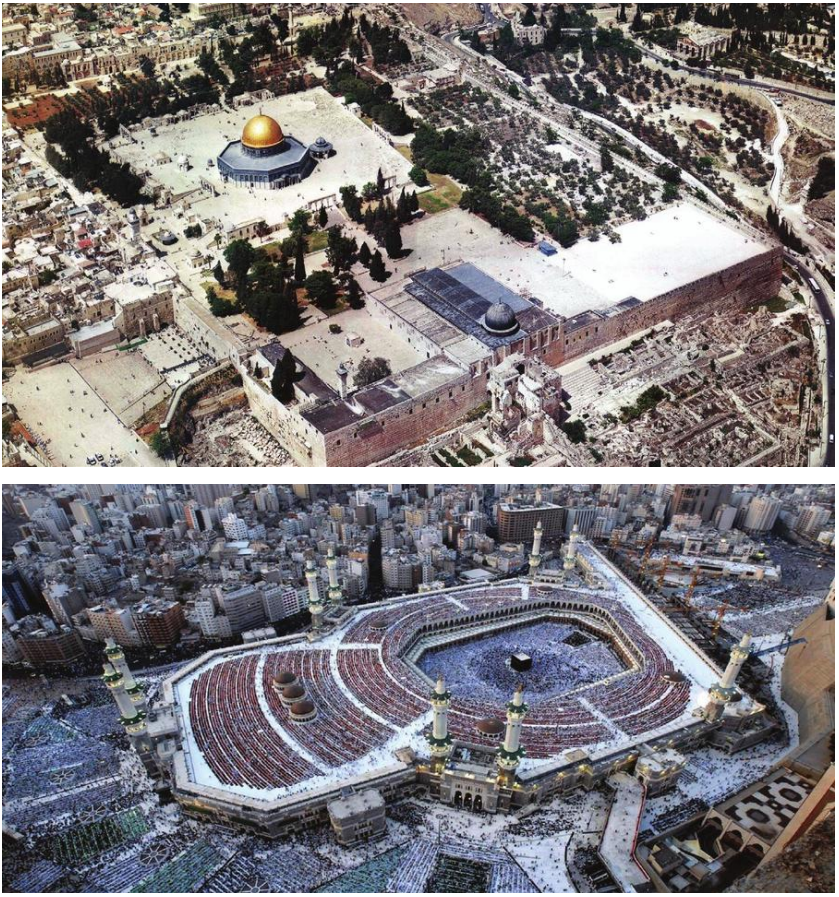

hdfreewallpaper

Gambar 2 Masjidil Aqsha dan Ka'bah.

Kalau Masjidil Aqsha sedemikian "dipentingkan" kedudukannya oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam*, lalu mengapa kita tak berusaha mementingkannya dengan cara mempelajari lebih dalam mengenai sejarah, keistimewaan dan situasinya dahulu dan kini?

Siapa Mendirikan Masjidil Aqsha?

Buklet kecil ini tidak akan cukup memuat semua penjelasan tentang sejarah Masjidil Aqsha sejak berdirinya hingga kini, namun secara ringkas dapatlah disampaikan di sini bahwa Masjidil Aqsha ditegakkan menjadi tempat manusia menyembah Allah 40 tahun sesudah Ka'bah ditegakkan menjadi tempat menyembah Allah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الأَرْضِ أَوَّلُ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْمَسْجِدُ الأَقْصَى قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً

Dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu, "Aku berkata kepada Rasulullah (shallallahu 'alayhi wa sallam), 'Masjid manakah yang ditegakkan di bumi pertama kali?' Kata beliau, 'Masjidil Haram.' Kataku, 'Lalu (masjid) mana?' Kata beliau, 'Al-Masjidil Aqsha.' Kataku, 'Berapa jarak antara keduanya?' Kata beliau, 'Empat puluh tahun.'" [Sahih Muslim]

Dengan demikian, terjadinya hubungan erat antara kedua tempat itu -bahkan 'pengembaran' atau *twinning*— sudah bermula di masa Adam '*alayhissalam*, yang adalah manusia pertama di bumi. Nabi Adam '*alayhissalam* adalah manusia pertama yang membangun Masjidil Aqsha di kota dan kawasan Baitul Maqdis sesudah 40 tahun membangun Masjidil Haram di Makkah.

Kaitan (antara Ka'bah Baitullah di Makkah dengan Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis) dibangun dan diperkuat sepanjang sejarah manusia. Nabi Ibrahim '*alayhissalam* datang ke Baitul Maqdis dan dari sana menuju Makkah dimana dia dan anaknya Ismail '*alayhissalam* meninggikan fondasi Ka'bah. Hijrahnya Nabi Ibrahim '*alayhissalam* ke Baitul Maqdis merupakan sebuah titik penting yang menunjukkan hubungan antara Makkah dan Baitul

Maqdis. Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam* mengembangkan dan memperkuat kaitan antara kedua masjid itu melalui Perjalanan Malamnya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dengan kata lain, kalau Adam adalah Nabi pertama yang menegakkan hubungan ini, Ibrahim dan kedua anak laki-lakinya membangun kembali atau merenovasi kedua tempat suci itu di Makkah dan Baitul Maqdis, dan Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam* adalah nabi terakhir yang menjadikan kaitan kedua masjid itu sangat jelas dan nyata lewat Perjalanan Malamnya.

Masjidil Aqsha, Baitul Maqdis dan Jerusalem

Masjidil Aqsha adalah nama yang berasal dari Allah Ta'ala sebagaimana disebutkan di dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 1 di atas. Namun Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* juga menggunakan nama Baitul Maqdis untuk Masjidil Aqsha.

Selain itu, istilah atau nama Baitul Maqdis juga bisa berarti lebih luas daripada Masjidil Aqsha yang luasnya 14,4 hektar itu. Baitul Maqdis berarti Rumah yang Disucikan dan itu adalah nama yang dipakai untuk kota yang dikenal sebagai Jerusalem, yang merupakan lokasi Masjidil Aqsha. Selain itu, Baitul Maqdis adalah juga nama bagi sebuah kawasan istimewa yang diberkahi, yang mencakup di dalamnya kota-kota kecil dan desa-desa. Dengan demikian kita tahu bahwa:

1. **Masjidil Aqsha adalah masjid ke dua yang ditegakkan di muka bumi untuk menyembah Allah**
2. **Masjidil Aqsha juga disebut *Al-Bayt Al-Muqaddas***
3. **Namun nama Baitul Maqdis juga bisa berarti Kota Jerusalem - salah satu nama tertua bagi salah satu kota tertua dalam sejarah manusia.**

Baitul Maqdis juga bisa berarti kawasan yang dibarakahi oleh Allah sejak masa sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam.* Sebagaimana terlihat dalam Surah Al-Anbiya' (21): 71, Allah membarakahi kawasan itu ketika dihuni oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Luth '*alayhimassalam.*

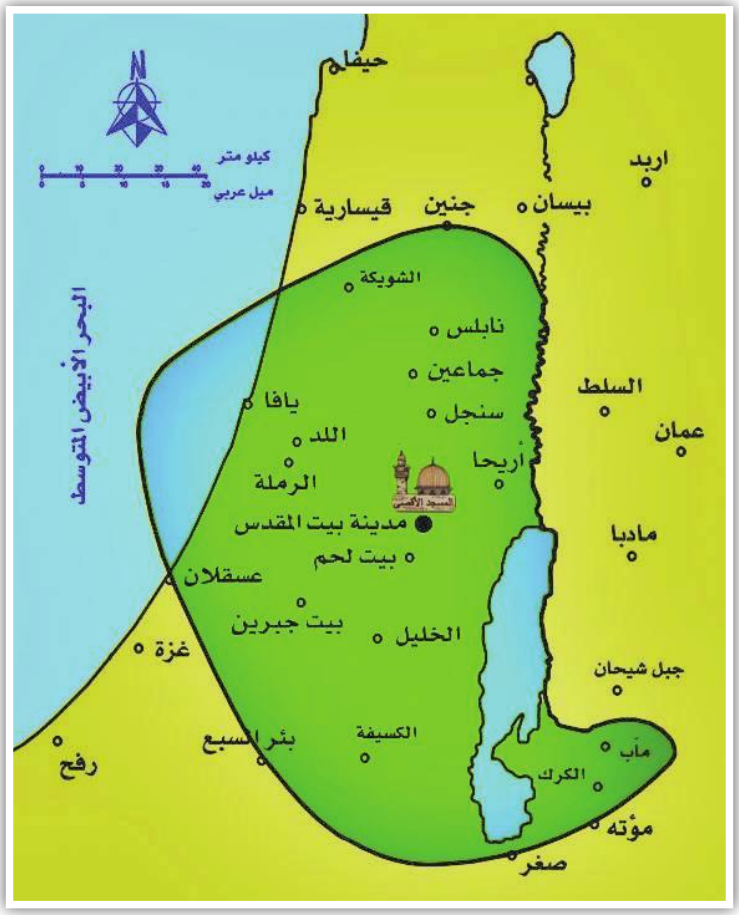

Gambar 3 Peta Baitul Maqdis

Keistimewaan-keistimewaan

Apa saja keistimewaan Baitul Maqdis? Akan terlalu panjang daftar keistimewaan Baitul Maqdis bila kita sebutkan di buklet ini, namun bisa disampaikan di sini secara ringkas: Baitul Maqdis adalah kiblat pertama kaum Muslimin sebelum kemudian diganti dengan Ka'bah, Baitul Maqdis adalah *Ardhul Muqaddasah* (Tanah Suci) dan Baitul Maqdis adalah Negeri Barakah.

Baitul Maqdis disebut sebagai Negeri Barakah atau Tanah Barakah sebanyak lima kali dalam empat Surah Makkiyah yaitu Surah Al-Anbiya; Surah Saba, Surah Al-A'raf dan Surah Al-Isra'.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah barakahi untuk sekalian manusia. [Surah Al-Anbiya' (21): 71]

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah barakahi. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. [Surah Al-Anbiya' (21): 81]

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barakah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. [Surah Saba (34): 18]

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah

Kami beri barakah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Kekhalifahan Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. [Surah Al-A'raf (7): 137]

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَالسَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami barakahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [Surah Al-Isra' (17): 1]

Empat ayat pertama, yang berkaitan dengan masa sebelum Islam, menyebut (Baitul Maqdis) sebagai '*Al-Ardh al-lati Barakna fiha*' - tanah atau negeri yang telah kami karuniai Barakah. Ayat yang ke lima, yang berkaitan dengan Perjalanan Malam (Isra') Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* mengacu kepada Masjidil Aqsha: *al-ladzi Barakna Hawlahu*, yakni "yang telah kami lingkari/lingkupi dengan Barakah."

Ini artinya empat ayat yang pertama mengacu kepada keseluruhan negeri yang telah dikaruniai Barakah, yang dapat didefinisikan batas-batasnya secara geografis, sementara ayat yang ke lima mengacu kepada sebuah titik pusat sebuah negeri yang dilingkari Barakah, yang akan sulit atau bahkan tidak mungkin didefinisikan (kawasannya) secara geografis. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa empat ayat yang pertama mengacu kepada kawasan *Ardhul Barakah* (Tanah Barakah) atau Syam yang didalamnya terdapat kawasan *Ardhul Muqaddasah* (Tanah Suci) atau Baitul Maqdis sementara ayat yang ke lima mengacu kepada Pusat Barakah di Baitul Maqdis, yakni Masjidil Aqsha. Maka, pusat Barakah ada di Baitul Maqdis dan Pusat dari Pusat Barakah ada di Masjidil Aqsha.

Akan tetapi, menurut salah satu ayat di dalam al-Quran, Barakah terdapat di Ka'bah di Makkah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula ditegakkan untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. [Surah Ali-'Imran (3): 96]

Dengan demikian, di Makkah Barakah itu terdapat di Ka'bah sementara di Baitul Maqdis, Barakah itu melingkupi Masjidil Aqsha.

wionews

Dari Nabi Adam Hingga Nabi Muhammad

Allah menurunkan Adam '*alayhissalam* ke bumi untuk menjadi khalifah dan menyebarkan risalah tauhid kepada manusia. Selama ribuan tahun sebelum masa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam,* risalah tauhid diantarkan sebagai suatu kesatuan - suatu *timeline* - oleh semua Nabi dan Rasul sesudah Adam dan sebelum Muhammad *shallallahu 'alayhissalam*. Ka'bah di Makkah dan Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis adalah dua tonggak penting penyampaian risalah tersebut selama masa sebelum kenabian Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Baitul Maqdis istimewa karena posisinya di masa lalu, di masa kini dan di masa akan datang.

Di masa lalu, Baitul Maqdis adalah rumah dan bahkan markaz para Nabi dan Rasul. Nabi Dawud, Nabi Sulayman dan Nabi 'Isa '*alayhimussalam*

bermarkas di Baitul Maqdis. Maryam ibunda 'Isa '*alayhissalam* dinazarkan oleh ibunya, istri Imran, untuk beribadah menyembah Allah di Baitul Maqdis. Di sinilah, di mihrabnya, Maryam dikunjungi Jibril *'alayhissalam* yang mengabarkan akan kelahiran 'Isa *'alayhissalam*.

Nabi Ibrahim '*alayhissalam* yang dilahirkan di Iraq di tepi sungai Efrat berda'wah di sana sampai turun perintah untuknya berhijrah ke Negeri Asy-Syam. Dari Asy-Syam dia menuju Mesir. Penindasan Firaun di sana mendorongnya untuk melakukan perjalanan lagi, kali ini menuju Baitul Maqdis. Lalu dia menuju Hijaz dimana dia membangun kembali Ka'bah bersama anaknya, Ismail '*alayhissalam*. Dengan anaknya yang seorang lagi, Ishaq '*alayhissalam*, Ibrahim membangun kembali Masjidil Aqsha.

Allah mengirim Musa '*alayhissalam* kepada Bani Israil dan membebaskan mereka dari penindasan Firaun. Sesudah selamat meninggalkan Firaun yang tenggelam di laut, Musa memerintahkan kepada Bani Israil: "Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitul Maqdis) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." [Al-Ma'idah (5): 21]

Tapi kita tahu apa yang terjadi, Bani Israil balas mengatakan kepada Musa: "Pergilah kamu dan Rabb-mu (ke Baitul Maqdis yang saat itu dikuasai kaum Jabbaabirah yang bertubuh raksasa) dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami duduk menanti di sini saja." [Al-Ma'idah (5): 24] Kaki mereka belum lagi kering dari air laut yang menenggelamkan Firaun, mereka sudah mulai membangkang kepada Nabi Musa '*alayhissalam* dan menyembah Ijla (patung sapi). Maka Allah menghukum dan mengusir mereka dari Baitul Maqdis selama 40 tahun. Mereka terpaksa berputar-putar dalam kebingungan di Padang Tih - sampai Allah turunkan generasi baru, generasi yang taat kepada Allah. Generasi baru Bani Israil inilah yang kemudian memasuki Baitul Maqdis untuk berjihad di bawah pimpinan Nabi Yusha bin Nun '*alayhissalam* - satu-satunya manusia yang untuknya Allah hentikan matahari tenggelam agar bisa terus berjihad dan merebut Baitul Maqdis sebelum masuknya waktu Sabath.

Nabi Dawud *'alayhissalam* bermarkas di Baitul Maqdis. Lalu putranya, Sulaiman *'alayhissalam* menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis dan meminta kepada Allah tiga hal, termasuk ini: Bahwa siapa pun yang berangkat dari rumahnya dengan keinginan untuk shalat di Masjidil Aqsha maka dia akan keluar dari Masjid dalam keadaan bebas dari dosa

sebagaimana saat dia dilahirkan ibunya. Kata Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam,* "Dua permintaan Nabi Sulaiman dikabulkan Allah, dan aku berharap semoga yang ke tiga itu juga demikian." [Sunan Ibnu Majah, sahih]

Sesudah Sulaiman maka Bani Israil kembali melakukan dosa besar, menyembah berhala, sampai Allah menghukum mereka dengan menjadikan atas mereka seorang penguasa yang kejam, yang lalu menghancurkan Masjidil Aqsha di tahun 587 SM dan menangkapi anak-anak Bani Israil. Allah mengirimkan kepada Bani Israil Nabi Daniyal. Akhirnya Allah mengampuni Bani Israil dan mengizinkan mereka kembali ke Baitul Maqdis serta mengirimkan kepada mereka nabi-nabi - yang lalu mereka bunuh juga. Ada nabi-nabi lain yang Allah kirimkan ke Baitul Maqdis, termasuk Yahya dan 'Isa '*alayhimassalam* - sampai tibalah waktunya Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wa sallam* diutus bagi seluruh alam dan terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj itu.

Masjidil Aqsha adalah tempat yang dikunjungi oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* saat diperjalankan Allah dalam sebuah Perjalanan Malam yang penuh mukjizat: Dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha/Baitul Maqdis dimana beliau memimpin shalat dua rakaat semua Nabi dan Rasul yang pernah Allah turunkan ke muka bumi, lalu naik ke langit menuju Sidratul Muntaha dimana beliau menerima perintah shalat, lalu turun ke Baitul Maqdis, dan akhirnya diperjalankan Allah pulang ke Makkah.

Langkah Strategis Rasulullah Membebaskan Baitul Maqdis

Semasa hidupnya, sejak awal da'wahnya di Makkah (ketika kaum Muslimin shalat menghadap Baitul Maqdis) sampai sesudah hijrahnya ke Madinah (ketika kemudian Allah memerintahkan agar kaum Muslimin shalat dengan kiblat ke arah Makkah), Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* telah menyiapkan langkah-langkah strategis untuk merebut kembali Masjidil Aqsha/Baitul Maqdis yang di masa itu dijajah oleh bangsa Romawi Timur. Termasuk dalam langkah penting itu adalah:

- Perang Mu'tah pada 8 H
- Perang Tabuk 9 H
- Pengiriman pasukan Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* menuju Baitul Maqdis yang saat itu dikuasai oleh orang-orang Romawi Timur atau Bizantium.

Kita tahu bahwa pasukan Usamah sudah siap berangkat ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* kemudian jatuh sakit, dan meninggal, dan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* kemudian menjadi Khalifah. Yang terjadi sesudahnya adalah gelombang pemurtadan dan munculnya nabi-nabi palsu termasuk Musailamah Al-Kadzab. Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* menyatakan keberatan kepada niat Abu Bakar meneruskan misi yang dipimpin Usamah bin Zaid, karena menurut mereka jauh lebih mendesak menghadapi mereka yang murtad dan menyerang Muslimin.

Kata Abu Bakar: "Demi Allah, aku tidak akan menarik kembali pasukan yang oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* telah dipasangi panji-panji untuk berangkat. Bahkan kalau pun anjing-anjing kota Madinah menyerbu masuk ke rumah-rumah dan menggigit kaki-kaki para Ummahatul Mu'minin (termasuk 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* putrinya), aku tak akan menarik kembali pasukan ini." Abu Bakar juga berkata, "Demi Allah, aku lebih suka merebut sebuah desa kecil di Asy-Syam daripada sebuah kota besar di Iraq karena (Asy-Syam) adalah tanah yang dibarakahi Allah."

Pasukan Umar bin Khattab Bebaskan Baitul Maqdis

Kita tahu bahwa Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* wafat sebelum Baitul Maqdis dibebaskan dari penjajahan Romawi Timur. Jihad membebaskan Masjidil Aqsha berlanjut berhasil di bawah pemerintahan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Sesudah Fatih (kemenangan atau penaklukan) Baitul Maqdis oleh pasukan kaum Muslimin yang dipimpin para panglima seperti Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Amru bin al-As *radhiyallahu 'anhum*, maka Umar datang ke Baitul Maqdis dan menerima kunci-kunci kota dari tangan pemimpin kaum Kristen yang ketika itu menghuni Jerusalem/ Baitul Maqdis. Umar lalu mengeluarkan sebuah dokumen yang dikenal sebagai *Al-Uhda al-Umariyyah* (Jaminan Keamanan dari Umar) yang isinya adalah jaminan keamanan dari seorang Amirul Mu'minin bagi penduduk kota non-Muslim, baik Kristen maupun Yahudi, untuk tetap tinggal damai dengan membayar *jizyah*.

Umar kemudian minta ditunjukkan kepadanya lokasi Masjidil Aqsha yang sudah lebih dari 600 tahun dalam keadaan hancur dan dijadikan tempat pembuangan sampah oleh orang-orang Romawi Timur dan orang Kristen. Umar membuka jubahnya dan menggunakan jubah itu untuk mulai membersihkan Masjidil Aqsha. Ribuan Muslimin yang tergabung dalam

pasukan pembebas Baitul Maqdis mengikuti langkah Umar membersihkan Masjidil Aqsha.

Sesudahnya, Umar shalat dua raka'at menghadap Ka'bah, di Masjidil Aqsha yang sudah 600 tahun lamanya tidak pernah menjadi tempat shalat - kecuali di malam Isra' dan Mi'raj ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* shalat dua raka'at mengimami seluruh Nabi dan Rasul. Selesai shalat, Umar lalu menunjuk sebuah tempat di dalam kompleks Masjidil Aqsha yang diputuskannya akan menjadi lokasi pembangunan sebuah masjid. Itulah Masjid al-Qibly, yang dikenal juga sebagai Masjid al-Umari - yang sekarang berkubah warna perak kehitaman.

Baitul Maqdis di Masa Depan

Itu sejarah Baitul Maqdis di masa lalu. Apa peran Masjidil Aqsha di masa depan? Kita diberitahu oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* tentang apa yang akan terjadi di Baitul Maqdis. Menurut Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam,* inilah salah satu tempat di muka bumi (selain Makkah dan Madinah) yang tidak akan dapat dimasuki Dajjal. Di Baitul Maqdis, Nabi 'Isa *'alayhissalam* akan turun dari langit dengan berpegangan pada sayap dua malaikat, lalu shalat di Masjidil Aqsha lalu mengejar Dajjal dan membunuhnya di Ludd, di Palestina.

Di masa depan, Baitul Maqdis akan menjadi tempat berkumpulnya manusia yang sudah mati dan dibangkitkan lagi untuk kemudian digiring menanti pengadilan Allah sebab Baitul Maqdis akan menjadi Padang Mahsyar dan Mansyar (kebangkitan).

Bagaimana sekarang? Masjidil Aqsha saat ini dalam keadaan dijajah oleh kaum yang dimurkai Allah, Yahudi Zionis. Bangunan yang ada sekarang - berupa kompleks bangunan yang dibatasi tembok seluas 14,4 hektar - adalah peninggalan beberapa kesultanan Islam di masa lalu. Kita perlu mengenalnya - dan membelanya - sebaik kita mengenal Ka'bah di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Untuk itulah buklet ini dibuat Insya-Allah.

Masjidil Aqsha dari Masa ke Masa

SELAMA berpuluh tahun, Masjid Al-Qibly yang dibangun Umar bin Khattab secara sederhana menggunakan batang-batang pohon tetap apa adanya, dan menjadi bangunan utama di kompleks Masjidil Aqsha. Pada tahun 691, Sultan Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah membangun kembali Masjidil Aqsha dengan ukuran jauh lebih besar - dan inilah yang masih tertinggal sebagian besarnya hingga kini.

Di tahun yang sama, Sultan Abdul Malik memerintahkan pembangunan Kubah Batu - Qubatus Sakhrah atau Dome of the Rock - di atas batu yang menjadi tempat pijakan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* naik ke langit. Kubah ini menjadi salah satu bagian paling mengesankan dan indah dari kompleks Masjidil Aqsha. Kaligrafi indah memenuhi bagian luar dan dalam Kubah Batu.

Sesudah runtuhnya Dinasti Umayyah di tahun 750, Baitul Maqdis atau Islamicjerusalem kemudian berada di bawah kekuasaan kesultanan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Iraq. Para sultan Abbasiyah tidak

terlalu mementingkan Baitul Maqdis, sehingga tak banyak mengalami perubahan atau pembaruan.

Penindasan Syiah Fatimiyyah

Di penghujung tahun 900-an, kekaisaran Fatimiyah yang berpusat di Mesir merebut Islamicjerusalem sesudah mengalahkan pasukan Abbasiyah di Ramalah. Penguasa-penguasa Fatimiyah - yang merupakan pemeluk sekte Ismaili Syiah dan dengan demikian bukan Muslim - ini mulai melakukan perusakan terhadap Masjidil Aqsha. Selama berabad-abad, Masjidil Aqsha menjadi pusat penyebaran dan pengembangan ilmu, mulai dari Bahasa Arab sampai hukum dan aqidah. Semua itu dihentikan oleh penguasa Fatimiyah dan diganti dengan lembaga-lembaga Syiah.

Masa paling buruk di periode Fatimiyah ini terjadi di bawah kekuasaan Al-Hakim yang dimulai pada tahun 996. Bukan saja dia menindas kaum Muslimin, dia bahkan memproklamirkan dirinya sebagai tuhan dan memerintahkan agar namanya menggantikan nama Allah dalam khutbah Jumat. Dia juga melarang puasa Ramadhan dan berhaji ke Makkah. Di ujung kekuasaannya di tahun 1021, kota Baitul Maqdis (Islamicjerusalem) sudah bukan lagi pusat keilmuan Islam.

Al-Hakim bukan hanya menindas kaum Muslimin tapi juga warga Kristen dan Yahudi di Baitul Maqdis, serta menghancurkan Gereja yang

disebut orang Kristen sebagai Sanctum Sepulchrum atau Holy Sepulchre atau Makam Kudus. Ini merupakan pelanggaran Syariah Islam dan *Al-Uhda al-'Umariyyah*.

Al-Hakim digantikan oleh sultan-sultan Fatimiyah yang lebih 'moderat' dan lebih bersahabat. Sesudah gempa bumi besar pada 1030, Masjidil Aqsha direnovasi oleh dinasti Fatimiyah. Kondisi Masjidil Aqsha sekarang adalah yang kurang lebih ditinggalkan oleh dinasti Fatimiyah itu.

Pada 1073, Baitul Maqdis direbut oleh orang-orang Turki Seljuk yang merupakan Muslim Sunni dari Asia Tengah. Itu artinya Masjidil Aqsha kembali ke tangan kaum Muslimin. Maka tradisi ilmu kembali berkembang. Ma'had-ma'had didirikan. Ulama berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk mengajar dan belajar termasuk di antaranya Abu Hamid al-Ghazali yang pindah ke Baitul Maqdis pada tahun 1095. Dia tinggal di sudut timur kompleks Masjidil Aqsha untuk beribadah dan menyelesaikan kitabnya *Ihya Ulumuddin.*

Pasukan Salib

Sayangnya geliat bangkitnya kehidupan ilmu di Masjidil Aqsha tidak bertahan lama - karena datangnya Pasukan Salib. Pada 1095, kaisar Romawi Timur Alexios meminta bantuan dari Paus Urbanus II di Roma untuk memerangi bangsa Seljuk di Semenanjung Antalya. Jawaban Paus Urbanus II adalah Perang Salib I, yang tujuannya bukan untuk memerangi bangsa Seljuk melainkan merebut Baitul Maqdis dari tangan kaum Muslimin dan untuk mendirikan kerajaan Katolik di sana.

Sayangnya waktu itu para pemimpin dan jenderal Muslim dalam keadaan berpecah-belah. Pasukan Salib terus merangsek maju, namun kaum Muslimin enggan bangkit melawan. Pada tahun 1099, Pasukan Salib sampai di Baitul Maqdis (Islamicjerusalem) yang ketika itu baru saja direbut kembali oleh dinasti Fatimiyyah dari bangsa Seljuk Turki. Saat itu Seljuk maupun Fatimiyyah tidak memiliki kemampuan untuk melawan ketika akhirnya pada 15 Juli 1099, tentara-tentara Salib menerobos tembok dan masuk ke kota Baitul Maqdis (Islamicjerusalem).

Ketika Pasukan Salib masuk maka terjadilah peristiwa paling mengerikan dalam sejarah Masjidil Aqsha. Tentara-tentara Kristen menyatakan bahwa mereka akan menghabiskan semua, maka kaum Muslimin mengungsi dan mencoba berlindung di Masjidil Aqsha. Pasukan

Salib masuk ke dalam Masjid dan membantai semua orang yang ada di dalamnya.

Sejarah mencatat bahwa sejumlah tentara Salib lalu menuliskan pembantaian yang mereka lakukan terhadap kaum Muslimin dengan penuh kebanggaan. Satu di antara mereka menyatakan betapa indahnya pemandangan para tentara Salib "berkubang darah sampai ke lutut" di dalam Masjidil Aqsha.

Musnahnya kaum Muslimin di Baitul Maqdis memungkinkan orang-orang Kristen melakukan perubahan di Masjidil Aqsha. Penguasa pertama Kerajaan Islamicjerusalem, Godfrey, menjadikan Masjidil Aqsha kediamannya. Interior Masjid diubah sama sekali menjadi istana dengan dinding-dinding, ruang-ruang dan taman-taman baru. Semua tanda bahwa tempat itu adalah Masjidil Aqsha tentu saja ditutup atau disingkirkan. Kaligrafi -kaligrafi ditutupi, sajadah-sajadah disingkirkan, dan mihrab-mihrab ditembok dengan bata. Kubah Batu atau *Dome of the Rock* mereka ubah menjadi gereja yang diberi nama Kuil Tuhan *(Temple of the Lord)*. Di sini pun mereka menutup atau menyingkirkan semua tanda bahwa bangunan ini adalah bagian dari Masjidil Aqsha. Batu di bawah kubah itu lalu ditutup dengan marmer dan dijadikan altar.

Salahuddin dan Penguasa Mamalik

Pada tahun 1180, Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang orang Kurdi itu berhasil menyatukan berbagai negeri Muslim di sekitar Baitul Maqdis. Dengan memimpin pasukan Muslimin yang bersatu itu, dia membebaskan Baitul Maqdis dari cengkeraman kaum Salib pada tahun 1187. Namun berbeda dengan yang dilakukan orang-orang Kristen 88 tahun sebelumnya, tak ada pembantaian. Hanya saja dia memerintahkan semua orang Kristen/ tentara Salib untuk keluar dari Islamicjerusalem (Baitul Maqdis) dan mengambil kembali kompleks Masjidil Aqsha.

Salahuddin kemudian bersumpah akan membersihkan kembali Masjidil Aqsha dalam satu pekan sesudah pembebasannya, dan menyiapkannya untuk Shalat Jumat. Sama seperti Amirul Mu'minin Khalifah Umar bin Khattab 550 tahun sebelumnya, Salahuddin bekerja sama dengan para Mujahidin untuk membersihkan Masjidil Aqsha dengan tangan mereka sendiri. Berbagai sisa bangunan Kristen dibongkar. Kamar-kamar

mandi dan perabotan yang ditinggalkan para tentara Salib dikeluarkan dari Jami al-Qibly yang kemudian dibersihkan dengan air mawar oleh tangan Salahuddin sendiri.

Mihrab dibuka kembali, dan kaligrafi-kaligrafi kembali dipampangkan. Salahuddin juga memasukkan ke Jami' al-Qibly sebuah mimbar yang sudah disiapkan oleh Nuruddin Zinki di Damaskus sekian tahun sebelumnya - sebagai persiapan untuk menyambut pembebasan Baitul Maqdis.

Sesudah wafatnya Salahuddin di tahun 1193, Dinasti Ayyubiyah menguasai Baitul Maqdis dan melindunginya dari serangan-serangan Pasukan Salib berikutnya. Pada penghujung tahun 1200-an dan di awal 1300-an, Dinasti Ayyubiyah perlahan memudar dan kekuasaan diambil alih oleh Kesultanan Mamalik di Mesir, yang ketika itu dikuasai tentara-tentara budak Turki.

Selama masa Kesultanan Mamalik, minat bangsa Eropa untuk melakukan peperangan Salib perlahan memudar pula sehingga Baitul Maqdis menjadi lebih aman dari serangan-serangan mereka. Maka para sultan memiliki kesempatan untuk lebih memperhatikan fisik bangunan di Baitul Maqdis, terutama di dalam dan di sekitar kompleks Masjidil Aqsha.

Sebuah beranda bersanggakan barisan tiang dibangun di sisi Barat kompleks Masjidil Aqsha, berbatasan dengan pasar-pasar kota. Kubah Batu itu sendiri direnovasi dan sekian kubah dan air mancur dibangun pula. Sekolah-sekolah dibangun, pelajar dan penuntut ilmu dari negeri-negeri jauh seperti India dan China pun berdatangan untuk beribadah dan belajar di Masjidil Aqsha.

Pada awal 1500-an, dunia Islam bukan lagi dipimpin oleh Kesultanan Mamalik, tetapi oleh Kesultanan Utsmaniyyah yang berpusatkan di Istanbul. Pada tahun 1513, Sultan Salim I memerangi kesultanan Mamalik, dan pada tahun 1516 dia muncul di luar tembok kota Baitul Maqdis bersama pasukannya, dan menerima penyerahan kunci dengan damai oleh penduduk kota bertembok itu.

Maka berbagai perubahan pun terjadi di Baitul Maqdis. Kesultanan Utsmaniyyah lalu mengirimkan gubernur, tentara dan pejabat lainnya untuk mengatur kota itu. Dalam kaitannya dengan Masjidil Aqsha, era Utsmaniyyah menandai dimulainya era konstruksi, penataan dan kegiatan memperindahnya. Putra Salim I, Suleyman al-Kanuni, berkuasa di tahun

1520. Di masa pemerintahannya, Kubah Batu direnovasi dan diperindah. Bagian luar bangunan dilapis marmer, ubin-ubin warna-warni serta kaligrafi. Ayat-ayat Surah Yasin dijadikan hiasan di bagian atas temboknya.

Suleyman juga memerintahkan dibangunnya sebuah air mancur di dekat gerbang masuk utama Masjidil Aqsha, untuk dipakai berwudhu jama'ah Masjid. Suleyman juga memerintahkan arsiteknya, Mimar Sinan, untuk membangun kembali dinding tembok di sekitar Masjidil Aqsha. Tembok itulah yang masih bertahan hingga kini.

Inggris dan Israel Zionis

Selama berabad-abad, Baitul Maqdis (Islamicjerusalem) dan Masjidil Aqsha berada dalam keadaan aman. Pada saat kaum Muslimin menguasai kota, maka orang Yahudi dan Kristen diberi kebebasan beragama. Namun keharmonisan hidup ketika itu diganggu oleh munculnya gerakan Zionisme di Eropa - yang berusaha mengubah Baitul Maqdis dan kawasan di sekitarnya menjadi negara Yahudi saja. Ketika keinginan mereka ditolak mentah-mentah oleh Sultan Abdul Hamid II di tahun 1800-an, para Yahudi Zionis itu lalu berpaling kepada Inggris di saat Perang Dunia I.

Kesultanan Utsmaniyyah masuk ke kancah perang melawan Inggris pada 1914, dan pasukan Inggris dengan cepat maju merebut Sinai dan Palestina selama 1915-1918. Pada tahun 1917, Inggris merebut Baitul Maqdis (Islamicjerusalem). Untuk pertama kalinya sejak dibebaskan dari tentara Salib oleh Salahuddin al-Ayyubi, Baitul Maqdis jatuh ke tangan kafir. Akan tetapi, tidak terjadi pembantaian seperti di masa Perang Salib.

Yang kemudian terjadi adalah Inggris mensponsori mengalir masuknya imigran Yahudi Eropa. Ratusan ribu orang Yahudi pindah ke Palestina dan tinggal di Baitul Maqdis. Ketika pasukan Inggris dicabut meninggalkan Palestina pada tahun 1948, orang-orang Yahudi Zionis meratakan ratusan desa Palestina, mengusir ribuan warga Muslim Arab Palestina, lalu mendirikan negara yang mereka sebut 'Israel' di atas sebagian besar tanah Palestina. Separuh dari kompleks Masjidil Aqsha dan Kubah Batu berhasil dipertahankan dan Yordania kemudian memegang otoritas atas Islamicjerusalem (Baitul Maqdis) Timur dan keseluruhan Kompleks Masjidil Aqsha yang dikenal juga sebagai Haram al-Sharif.

Pada 7 Juni 1967, pada hari ke tiga Perang Enam Hari, pasukan 'Israel' merebut Baitul Maqdis dan keseluruhan sisa kawasan Tepi Barat Sungai Yordan. Pasukan Israel masuk ke Masjidil Aqsha dengan mudah dan kemudian mengibarkan bendera Israel di atas Kubah Batu. Sebuah bencana besar bagi kaum Muslimin.

Pada 21 Agustus 1969, Masjidil Aqsha dibakar oleh seorang Kristen Australia, Denis Michael Rohan, yang berharap bahwa hancurnya Masjidil Aqsha akan mempercepat kedatangan 'Yesus' ke bumi. Sebagian besar kaligrafi dari masa berabad-abad sebelumnya hancur, bersama dengan terbakarnya Mimbar Salahuddin. Di bawah penjajahan Israel Zionis, kini kaum Muslimin tak dapat dengan bebas memasuki Masjidil Aqsha untuk beribadah di tempat yang adalah hak kaum Muslimin itu.

Masjidil Aqsha bukan hanya satu masjid dengan satu kubah. Masjidil Aqsha dalam bentuk yang kita kenal sekarang ini adalah kompleks bangunan-bangunan bersejarah dan menyimpan banyak peninggalan dari masa Kesultanan Umayyah di abad ke 7 Masehi. Di Masjidil Aqsha di kawasan Baitul Maqdis (atau Islamicjerusalem) ini terdapat

lebih dari 60 peninggalan seperti gerbang-gerbang, menara-menara, *jami'* (masjid tempat dilaksanakannya shalat Jum'at) dan masjid-masjid, kubah-kubah, madrasah-madrasah, beranda-beranda, dan gapura-gapura. Terdapat tembok-tembok yang mengitari Kompleks Masjidil Aqsha dengan luas 144.000 m2.

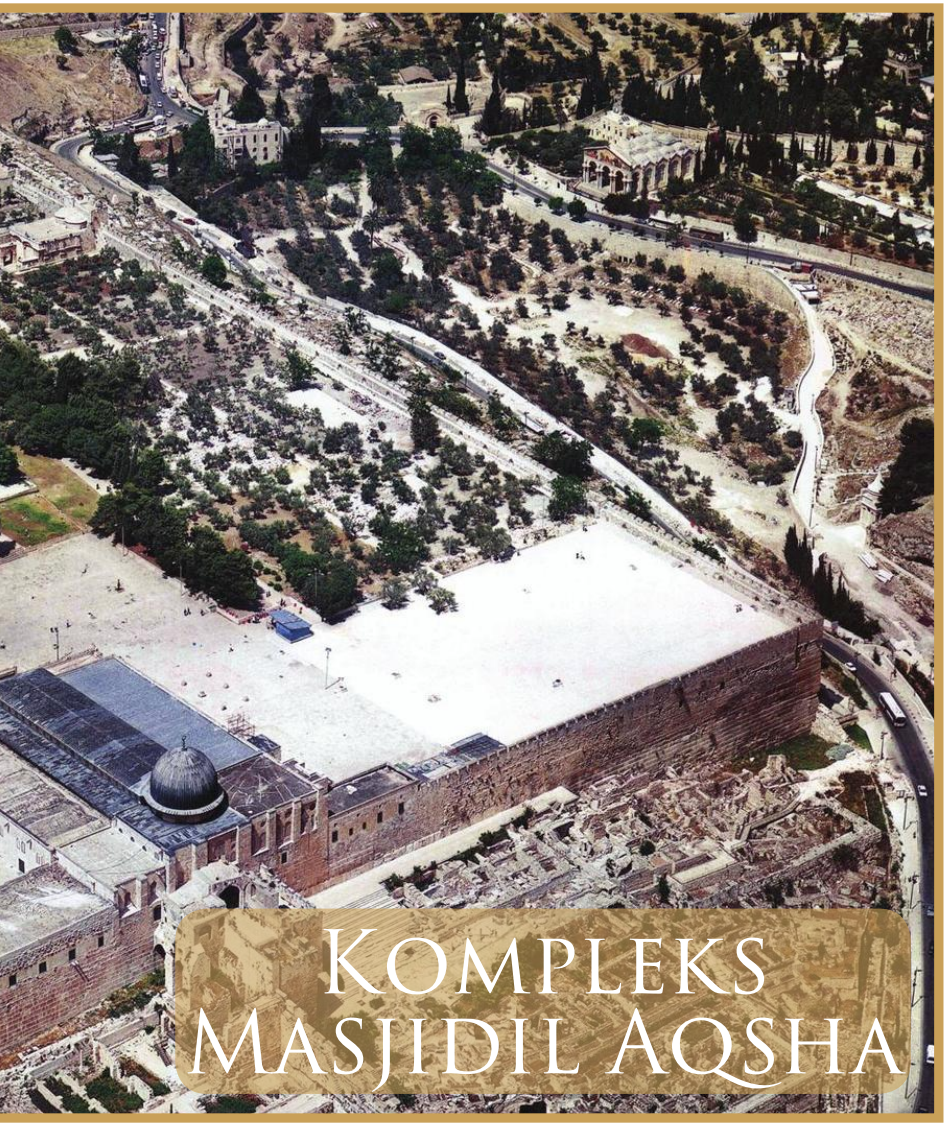

Kompleks Masjidil Aqsha

Perjalanan Menyusuri Batas-batas Syam dan Baitul Maqdis

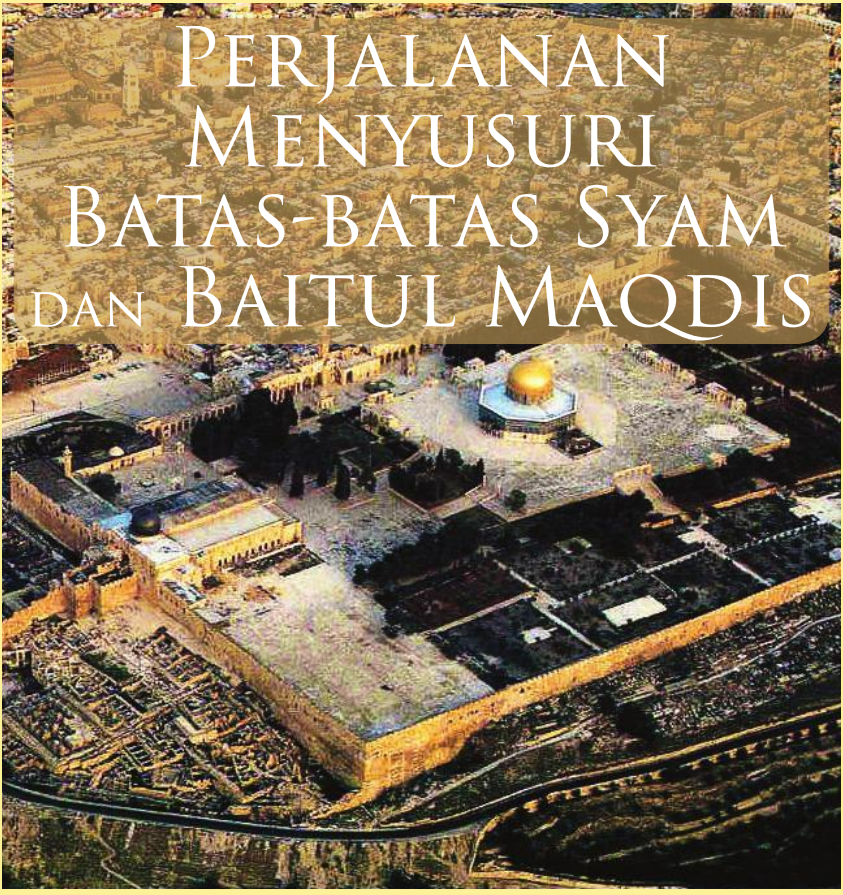

Ketika kita berbicara tentang suatu negeri atau kawasan - misalnya Indonesia atau Malaysia - maka kita tahu batas-batas negeri itu. Ketika kita berbicara tentang negeri Syam dan Baitul Maqdis yang menjadi pusat Barakah dunia, maka sebesar apakah kawasan itu? Di mana saja batasan-batasannya? Para ulama dan peneliti, termasuk yang tergabung dalam Islamicjerusalem Research Academy (ISRA, di Istanbul) telah mempelajari dari sumber-sumber Al-Quran, Sunnah, dan sejarah, kemudian merekonstruksi batas-batas kawasan istimewa yang dibarakahi Allah bernama Negeri Syam dan Baitul Maqdis itu. Berikut ringkasan dari penjelasan para ulama itu:

1. "Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah barakahi. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." [Surah Al-Anbiya' (21): 81].

   Ayat ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman 'alaihissalam dari suatu tempat di luar batas Syam menuju 'Ardhul Barakah. Ulama sepakat bahwa Markaz kerajaan Nabi Sulaiman ada di Syam dan Baitul Maqdis. Lalu dimana lokasi suatu tempat di luar kawasan Syam itu? Dalam ayat lain Allah memberikan keterangan bahwa Nabi Sulaiman mengendalikan angin yang mampu membawanya menempuh perjalanan satu bulan hanya dalam beberapa saat, yang oleh para ulama diperkirakan berjarak tempuh sekitar 1500 KM. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kawasan yang berada di radius 1500 KM dari Baitul Maqdis bukanlah bagian dari Syam.

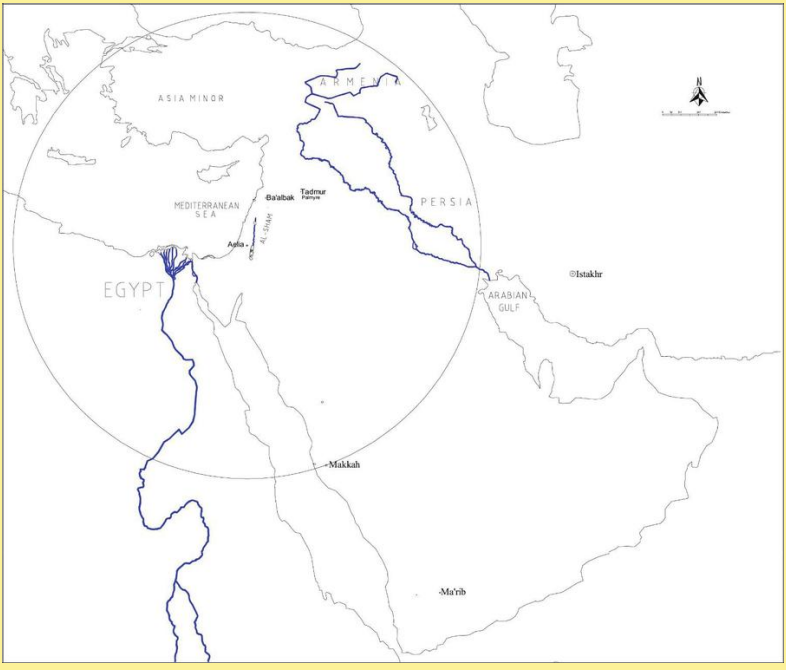

2. "Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah barakahi untuk sekalian manusia." [Surah Al-Anbiya' (21): 71].

Perjalanan Nabi Ibrahim dari sebuah kawasan di Irak menuju kawasan 'Ardhul Barakah. Maka Irak bukan bagian dari Syam.

3. "Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barakah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman." [Surah Saba (34): 18].

Perjalanan Ahlul Yaman ke Syam. Maka seluruh kawasan yang berada di sebelah selatan Tabuk seperti Jazirah Arab dan Yaman bukan bagian dari Syam.

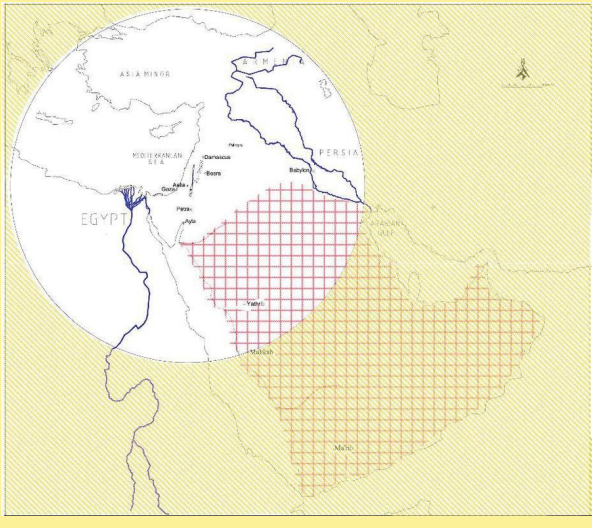

4. "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri barakah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Kekhalifahan Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." [Surah Al-A'raf (7): 137].

Allah memperjalankan Bani Israil dari Mesir menuju kawasan yang Allah barakahi dan Allah pusakakan bagi mereka. Maka bagian Mesir yang berada di sebelah barat sungai Nil bukan bagian dari Syam.

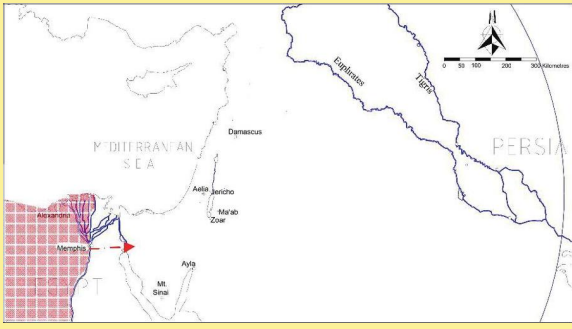

5. Kawasan radius 1500 KM di luar Syam. Seluruh kawasan cetak merah bukan bagian Syam.

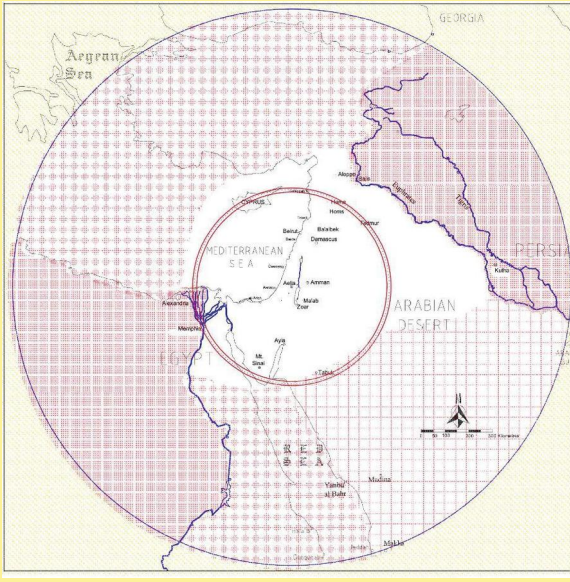

6. Lingkaran tengah kawasan Syam. Aleppo di Suriah bukan bagian dari Syam dan Tabuk di Saudi Arabia bagian dari Syam. Lingkaran ke dua seluruh kawasan yang bukan bagian dari Syam.

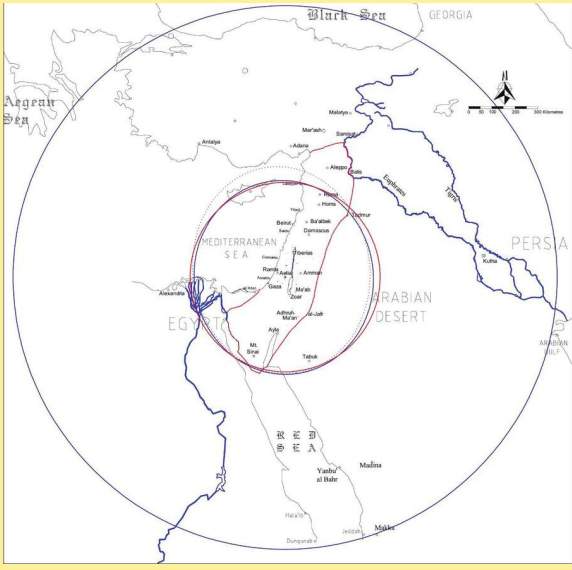

7. Inilah peta Ardhul Muqaddasah dan Ardhul Barakah. Semua kawasan Ardhul Muqaddasah sudah pasti Barakah karena berada di tengah Ardhul Barakah, tetapi tidak seluruh kawasan Ardhul Barakah itu Muqaddasah. (Sumber: Dr Khalid El-Awaisi)

Penutup

6 HAL yang HARUS DILAKUKAN SETIAP MUSLIM UNTUK MASJIDIL AQSHA & BAITUL MAQDIS

1. **Mendoakan** para Mujahidin dan Ulama yang sedang berada di garis depan jihad membebaskan Masjidil Aqsha dan Baitul Maqdis. Selipkanlah doa itu sesudah shalat fardhu maupun shalat tahajjud.

2. **Menyebarluaskan ilmu** dan informasi tentang Baitul Maqdis, Masjidil Aqsha dan Negeri Syam sebagai bagian penting ilmu dan informasi tentang agama Islam. Ayat Al-Quran, hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, sejarah para Sahabat *Radhiyallahu 'anhum*, para Ulama, para Mujahidin dan para Syuhada merupakan sumber-sumber utama yang penting dipelajari dan disebarluaskan. Meletakkan itu semua sebagai dasar pemahaman kita, akan memantapkan pendirian kita ketika membaca perubahan-perubahan kontemporer baik secara politik, militer, maupun hubungan internasional.

3. **Menginfaqkan harta** untuk mendukung perjuangan membebaskan Baitul Maqdis. Jihadkan harta kita. Dengan keikhlasan yang murni, harapkanlah balasan tertinggi atas harta itu hanya dari Allah, sebagaimana dijanjikan-Nya: ampunan, syurga dan kemenangan.

4. **Mempersiapkan diri** untuk mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar bin Khattab dalam berjihad membebaskan Baitul Maqdis. Dengarkan baik-baik arahan para ulama yang ikhlas dan khusyu' tentang hal ini. Jangan terburu nafsu, jangan juga terlalu penakut.

5. **Jangan melemahkan barisan Ummat**. Bangun dan kuatkan ruh, jiwa, akal dan jasad kita sehingga menjadi kaum beriman yang kuat dan dicintai oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Termasuk salah satu tindakan melemahkan Ummat adalah ketika di abad arus bebas informasi ini kita ikut-ikutan ke dalamnya dengan cara membongkar habis seluruh rahasia diri, keluarga dan masyarakat Muslimin lewat media sosial sehingga pihak musuh dan anti-Islam dapat seenaknya "memanen" semua informasi itu dan menjadikannya sebagai senjata untuk menghancurkan Ummat.

6. **Jangan memperkuat musuh**. Boikot produk dan perusahaan yang secara diam-diam maupun terang-terangan mendukung penjajahan Zionis atas Baitul Maqdis. Jangan sampai tanpa sengaja uang yang kita belanjakan terpakai untuk membayar jasa atau barang yang keuntungannya memperkuat penjajahan atas Baitul Maqdis dan menindas keluarga-keluarga kita di garis depan. Usahakan untuk mengonsumsi produk Muslim dalam negeri saja. Ini tentu tidak mudah. Kenyataan kehidupan ekonomi dan politik dewasa ini demikian berjalin-berkelindan sehingga sulit bagi Ummat untuk membeli hanya produk yang dihasilkan perusahaan yang *tidak* memusuhi Ummat. Sebagai contoh: Bisakah kita hidup sepekan saja tanpa mengonsumsi atau membeli barang yang *bukan* buatan China? Bisakah kita bertahan sepekan saja tanpa mengonsumsi produk atau menggunakan peralatan yang sama sekali tak tersangkut-paut dengan Zionis? Sulit sekali. Tapi bukan tidak mungkin. Caranya? Boikot produk yang paling membahayakan Ummat yang tanpanya pun kita bisa hidup baik-baik saja. Misalnya? ***Facebook***. Tutup saja akun Facebook Anda sebab musuh menggunakannya sebagai lahan panen data kekuatan Ummat Islam. Atau boikot Coca Cola. Atau produk lainnya. Tanpa Facebook atau Coca Cola, kita tidak akan mati. Tapi *In syaa Allah* justru semakin kuat.

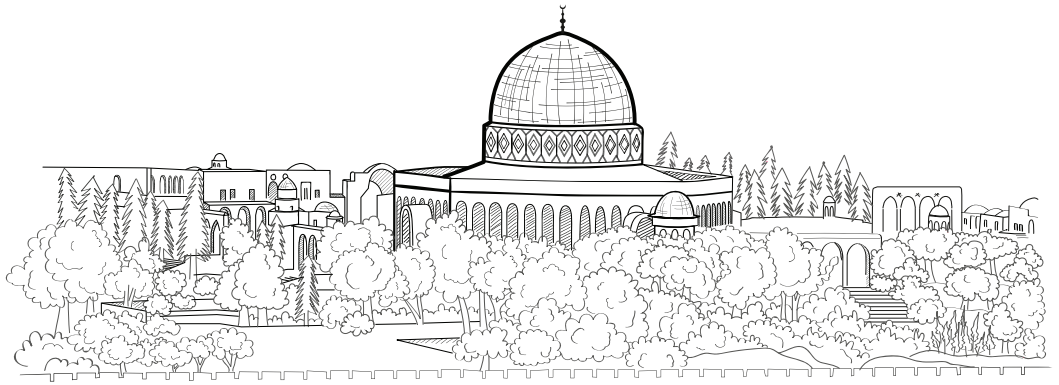

Semoga Allah berikan kita hidayah, kemampuan, kekuatan, kesabaran, persatuan dan keistiqamahan melaksanakan hal-ha di atas, sampai kita dapat meletakkan kening kita dan sujud di Masjidil Aqsha dalam keadaan dia merdeka dan mulia. Atau Allah anugerahi kita Syahadah di Jalan Allah.

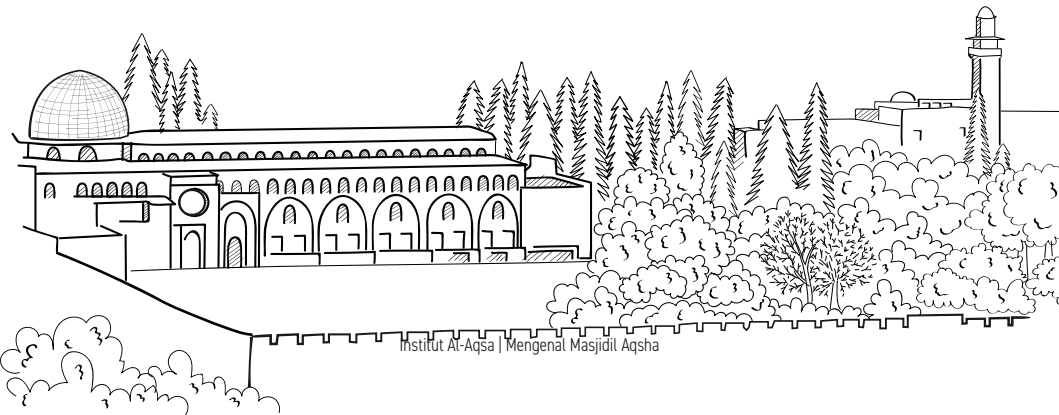

ISA

Institut Al-Aqsa
untuk Riset Perdamaian

Institut Al-Aqsa didirikan pada bulan Ramadhan 1436 oleh Yayasan Sahabat Al-Aqsha, jaringan silaturrahim keluarga Indonesia, Palestina, Suriah. Kegiatan inti Institut Al-Aqsa adalah riset tentang berbagai elemen perdamaian untuk menghasilkan sebanyak mungkin rancangan kebijakan untuk digunakan oleh para tokoh, instansi, lembaga, organisasi, dan perkumpulan masyarakat dalam ikut serta menyelesaikan berbagai konflik, khususnya di Baitul Maqdis dan di seluruh belahan dunia.

Bidang riset Institut Al-Aqsa meliputi:
- Sejarah perdamaian dan perang
- Sejarah peradaban
- Keadilan Sosial Ekonomi
- Pertahanan
- Hukum dan Hubungan Internasional
- Model-model dan Metodologi resolusi konflik

Institut Al-Aqsa adalah lembaga nirlaba yang dikelola oleh akademisi, wartawan, penulis, pengacara dan guru.